

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Prestasi Belajar

##### 1. Pengertian

Secara bahasa istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi yang diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya”,<sup>1</sup> dan belajar yang berarti “berusaha supaya mendapatkan sesuatu kepandaian.”<sup>2</sup> Jadi prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan/ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

A.J. Romiszowski seperti dikutip Mulyono Abdurrahman mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem proses masukan (*inputs*). *Outputs* tersebut berasal dari berbagai macam informasi sedangkan *inputs* adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>3</sup> Hakikat hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>4</sup> Perilaku tersebut mencakup pengetahuan, kemampuan berpikir, ketrampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat dan sebagainya.<sup>5</sup> Jadi prestasi belajar peserta didik dicapai melalui proses yang panjang ketika mengikuti dan melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Untuk mendapatkan prestasi yang baik diperlukan usaha, baik dari peserta didik sendiri maupun dari orang lain seperti guru dan orang tua.

---

<sup>1</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 390

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 21

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 38.

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>5</sup> Mohammad Ali, *Bimbingan Belajar (Penuntun Sukses di Perguruan Tinggi dengan Sistem SKS)*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1984), hlm. 11

Prestasi belajar tersebut sebagai hasil yang telah dicapai melalui proses perubahan perilaku yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan pengetahuan, sikap dan nilai serta ketrampilan. Juga dapat diartikan sebagai penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, latihannya yang ditunjukkan dengan nilai tes. Dengan penilaian itu dapat diperoleh gambaran nyata tentang keberhasilan belajar dalam bentuk penentuan-penentuan indek prestasi.<sup>6</sup>

Prestasi belajar peserta didik merupakan hasil dari berbagai bentuk interaksi yang disengaja. Prestasi belajar peserta didik dapat diketahui dari nilai ulangan harian, nilai ulangan mid semester, atau nilai ulangan semester. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai indikator tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran di sekolahnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan dan kegagalan tidak dapat dilihat dari satu faktor saja tetapi perlu memandang dari berbagai segi/faktor yang mempengaruhi. Menurut aliran Pieget faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari dalam diri peserta didik.<sup>7</sup> Tetapi tidak cuma faktor itu saja yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, ada fakto-faktor yang juga ikut berperan dalam menentukan prestasi belajar yaitu seperti faktor intelegensi, motivasi, kepribadian dan juga faktor lingkungan.

Nana Sudjana menyebutkan bahwa fakor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi: faktor yang berasal dari diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor-faktor internal antara lain faktor fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi,

---

<sup>6</sup> Lihat Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar, op.cit.*, , hlm.2-3

<sup>7</sup> Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 1.

kematangan, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal antara lain faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar merupakan aktifitas individu yang disadari oleh peserta didik. Oleh karena itu, prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh faktor intern peserta didik. Sedangkan hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.<sup>9</sup> Dalam artian, kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan kualitas proses pembelajaran akan menentukan baik buruknya prestasi belajar peserta didik.

Namun Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* menyebutkan bahwa prestasi belajar peserta didik merupakan hasil kerja yang keadaannya sangat kompleks.<sup>10</sup> Prestasi belajar ini merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan di sekolah. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut. Prestasi belajar di sekolah diukur melalui penilaian, dan proses penilaian ini juga dipengaruhi banyak faktor di antaranya:

1. Input yang kurang baik kualitasnya
2. Guru dan personal yang kurang tepat
3. Materi yang tidak atau kurang cocok
4. Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai
5. Kurangnya sarana penunjang
6. Sistem administrasi yang kurang tepat.<sup>11</sup>

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa secara teknis, prestasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, khususnya di sekolah. Teknis pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

---

<sup>8</sup> Nana Sudjana, *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 6

<sup>9</sup> Husni Rahim, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2001), hlm. 64-65.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksada, 2006),

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 6

Meskipun secara personal keadaan fisik maupun psikologis peserta didik juga sangat menentukan prestasi belajar tersebut.

Selain faktor-faktor internal dan eksternal peserta didik yang berpengaruh dalam belajar, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran peserta didik. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

## **B. Pembelajaran Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak**

Secara syara' Aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya dan kepada hari akhir serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk.<sup>12</sup> Hal ini juga disebut sebagai rukun iman. Sedangkan kata akhlak adalah jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.<sup>13</sup> Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu sub dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya,

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. hlm. 30

<sup>13</sup> Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakter di antaranya adalah: aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

## 2. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs berfungsi untuk:

- a. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.<sup>16</sup>

## 3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

---

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah,, hlm. 50

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 50

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namimah*.<sup>17</sup>

### C. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

#### 1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif disebut juga pembelajaran gotong royong, yang berdasar pada falsafah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain<sup>18</sup>. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya dalam kehidupan. Dengan kerja sama diharapkan semua persoalan akan mudah terselesaikan.

Trianto menyebut model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai model pembelajaran “Tim Ahli”.<sup>19</sup> Karena model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menekankan pada aktivitas tim ahli, yaitu tim yang menguasai (mempelajari) tiap sub materi yang diajarkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif. Peserta didik bekerja dalam tim yang heterogen dan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>18</sup> Anita Lie, *Cooperatif Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Cet. 5, hlm. 28.

<sup>19</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 56.

bekerjasama serta bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.<sup>20</sup>

Kunci metode Jigsaw ini adalah interdependensi yaitu tiap peserta didik bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian.<sup>21</sup>

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli "Kelompok asal, yaitu kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam, kelompok ini disebut juga "*home teams*". Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli atau "kelompok ahli (*expert group*)", yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.<sup>22</sup>

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompok-nya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

*Jigsaw* didesain selain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri juga dituntut saling ketergantungan yang positif (saling memberi tahu) terhadap teman sekelompoknya. Selanjutnya

---

<sup>20</sup> Robert E. Slavin, *op.cit.*, hlm. 237.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 89-90

di akhir pembelajaran, peserta didik diberi kuis secara individu yang mencakup topik materi yang telah dibahas.

## 2. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Ada beberapa unsur yang harus dipenuhi oleh suatu kerja sama kelompok bisa disebut pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur pembelajaran kooperatif, yaitu :

### a. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif artinya dalam pembelajaran kooperatif guru menciptakan suasana yang mendorong agar peserta didik merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan/sumber dan saling ketergantungan peran.

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. *Pertama* mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. *Kedua*, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.<sup>23</sup>

### b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.<sup>24</sup>

### c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 58-59

<sup>24</sup> Anita Lie, *Op.cit.*, hlm. 32

pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan, kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga dan sosial ekonomi yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tetapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.<sup>25</sup>

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap peserta didik mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Adakalanya pembelajar perlu diberi tahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan tersebut. Masih banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana dalam menyatakan pendapat mereka. Tidak ada salahnya mengajar peserta didik beberapa ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus.

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang pembelajar tidak bisa diharapkan langsung

---

<sup>25</sup>*Ibid.* hlm. 33

menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk mental dan emosional para peserta didik.<sup>26</sup>

e. Evaluasi Proses Kelompok

Evaluasi proses kelompok, artinya tiap kelompok dalam kelas diberi kesempatan untuk mengevaluasi kerja kelompoknya. Tujuan evaluasi proses kelompok ini adalah untuk meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>27</sup>

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Format evaluasi bisa bermacam-macam bergantung pada tingkat pendidikan peserta didik. Ada dua tingkat penilaian kelompok yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.<sup>28</sup>

Dalam evaluasi peserta didik dipaksa berfikir secara kreatif untuk mencari pemecahan suatu masalah. Hal ini yang terpenting adalah timbulnya pengetahuan baru. Peserta didik harus dapat menghasilkan kreasi baru dan mampu menentukan bagian-bagian dan selanjutnya menggabungkan bagian-bagian itu menjadi suatu yang baru.

Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di dalam kelas ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan oleh guru, di antaranya:

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 34

<sup>27</sup>Agus Suprijono, *Op.cit.*, hlm. 61

<sup>28</sup>*Ibid*.

- a. Perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas.
- b. Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar.
- c. Ketergantungan yang positif.
- d. Interaksi yang bersifat terbuka
- e. Tanggung jawab individu
- f. Kelompok bersifat heterogen
- g. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
- h. Tindak lanjut (*follow up*)
- i. Kepuasan dalam belajar.<sup>29</sup>

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, maka guru telah melaksanakan pembelajaran kooperatif yang berorientasi pada tingkat kerjasama dan aktifitas belajar peserta didik.

### 3. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Urutan/langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif adalah sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

**Tabel**  
**Sintaks Pembelajaran Kooperatif**

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.

---

<sup>29</sup> Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning: Model Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7-9

Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Pembelajaran dalam kooperatif dimulai dengan guru menginformasikan tujuan-tujuan dari pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Kemudian dilanjutkan langkah-langkah di mana peserta didik di bawah bimbingan guru bekerja bersama-sama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang saling bergantung. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif meliputi penyajian produk akhir kelompok atau mengetes apa yang telah dipelajari oleh peserta didik dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha individu.

#### **D. Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

##### **1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah**

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>30</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di Madrasah adalah pendidikan agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan pendidikan agama di madrasah/sekolah berarti lembaga pendidikan telah berperan dalam memikirkan arti pentingnya pendidikan Islam bagi anak didiknya.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al-Qur'an-Hadis, Aqidah-akhlak, Fiqih, dan Tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber aqidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama.

Secara syara' Aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya dan kepada hari akhir serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk.<sup>31</sup> Hal ini juga disebut sebagai rukun iman. Sedangkan kata akhlak adalah jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.<sup>32</sup> Dari definisi tersebut diketahui bahwa pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu sub dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk.

Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang

---

<sup>30</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. hlm. 30

<sup>32</sup> Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna* dengan menunjukkan ciri-ciri/tanda-tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari..<sup>33</sup>

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakter di antaranya adalah: aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari..<sup>34</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu kurikulum Aqidah Akhlak madrasah secara nasional untuk tingkat Tsanawiyah yang bersifat global. Kurikulum dimaksud, kurikulum yang berisi tentang standar kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi

---

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, *op.cit.*, hlm. 50

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia..<sup>35</sup>

Meskipun Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sudah dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tsanawiyah sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional tersebut yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs).

## **2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs berfungsi untuk:

- a. Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.<sup>36</sup>

## **3. Rung Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 50

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 50

- a. Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.<sup>37</sup>

#### **E. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *Cooperative Learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah disesuaikan dengan tujuan dan standar kompetensi dari materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Disamping itu, berdasarkan tuntutan kurikulum KTSP bidang studi Aqidah Akhlak tahun 2007, pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran secara kelompok yang berbasis pada ketrampilan proses dan aktivitas peserta didik yang berorientasi pemecahan masalah berdasarkan pengamatan dan diskusi dengan menggunakan metode ilmiah untuk memahami, menghayati serta mengamalkan materi pelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran yang mungkin dilakukan adalah pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi kelompok yang identik dengan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Beberapa alasan mengapa model kooperatif tipe *Jigsaw* digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, dan upayanya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik adalah:

1. Dengan model kooperatif tipe *Jigsaw*, pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik sendiri. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan peserta didik membentuk makna dan bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
2. Melalui model kooperatif tipe *Jigsaw*, peserta didik dapat membangun pengetahuan secara aktif. Penyusunan pengetahuan yang terus menerus dan menempatkan peserta didik sebagai peserta yang aktif, terutama dalam kelompok diskusi.
3. Dengan model kooperatif tipe *Jigsaw* peserta didik dapat mengembangkan kompetensi dan potensi dirinya.
4. Model kooperatif tipe *Jigsaw* sangat cocok untuk diterapkan dalam materi yang terdiri dari sub-sub pokok bahasan yang mencerminkan jumlah kelompok dalam ilustrasi *Jigsaw*, seperti macam-macam kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi, nama-nama nabi yang menerima kitab Allah fungsi kitab-kitab Allah dan lain sebagainya. Cerminan dari sub pokok bahasan akan diilustrasikan dan dipakai dalam kelompok ahli dan kelompok asal.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Keberhasilan pendidikan di madrasah/sekolah sangat ditentukan oleh akademik intelektual dan penampilan moral seorang alumni madrasah. Bagaimanapun nilai raport dan hasil ujiannya, moral keagamaan yang melekat pada sikap dan perilakunya akan menjadi tolok ukur bagi keberhasilan lembaga pendidikan tempat ia belajar.

Apabila dikaji lebih lanjut berdasarkan teori yang telah ada maka salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran pada madrasah yang menekankan pendidikan kecerdasan akademik dan moral atau akhlak adalah penerapan teori kognitif. Teori belajar konstruktivis adalah salah satu penerapan teori kognitif.

Salah satu implikasi teori belajar konstruktivis dalam pembelajaran adalah penerapan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik atau peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Melalui diskusi dalam pembelajaran kooperatif akan terjalin komunikasi di mana peserta didik saling berbagi ide atau pendapat. Melalui diskusi akan terjadi elaborasi kognitif yang baik, sehingga dapat meningkatkan daya nalar, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama pembelajaran, meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran, hasil belajar/prestasi akademik meningkat dan dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan kerangka berfikir secara teoritis yang dikutip dari pendapat para ahli, dan secara empiris dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang diantaranya meliputi motivasi belajar dan hasil belajar yang signifikan. Dengan demikian, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kualitas proses (aktivitas belajar peserta didik), motivasi dan kualitas hasil/prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak materi iman kepada kitab-kitab Allah SWT melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII MTs Al Ihsan Doglo Cepogo Boyolali tahun 2010.